

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MODEL ASSURE PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK

Rofiq Zulf Salsabila¹, M. Ramli²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin^{1,2}

Email: rofiqazulfasalsabila@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2	<p><i>Learning difficulties in SKI subjects can be caused by various factors, such as dyslexia, ADHD, or inability to understand concepts that require critical and analytical thinking. This study adopts a qualitative approach using literature study methods. The ASSURE model provides a systematic framework for analyzing students' needs, supporting differentiated learning practices. The application of multisensory methods, cooperative learning, and the use of assistive tools such as historical maps, videos, and interactive activities can help students, especially those with learning difficulties. Inclusive classroom atmosphere and activities such as group discussions, presentations, and role-plays can facilitate the active involvement of all students in SKI learning. ASSURE model provides practical solutions to overcome challenges in SLD children by focusing on initial assessment, creative material planning, appropriate media choice, inclusive classroom environment, and flexible evaluation. It is recommended for further researchers to investigate more deeply using field research methods.</i></p> <p>Keywords : <i>Differentiated Learning, ASSURE Model, SKI, Specific Learning Disability</i></p>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran SKI dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti disleksia, ADHD, atau ketidakmampuan dalam memahami konsep-konsep yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Model ASSURE menyediakan kerangka kerja sistematis untuk menganalisis kebutuhan siswa, mendukung praktik pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan metode multisensori, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan alat bantu seperti peta sejarah, video, dan kegiatan interaktif dapat membantu siswa, terutama yang memiliki kesulitan belajar. Suasana kelas yang inklusif dan kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan role-play dapat memfasilitasi keterlibatan aktif semua siswa dalam pembelajaran SKI. Model ASSURE memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan pada anak SLD dengan fokus pada penilaian awal, perencanaan materi yang kreatif, pilihan media yang tepat, lingkungan kelas yang inklusif, dan evaluasi yang fleksibel. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam menggunakan metode field research.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Model ASSURE, SKI, anak berkesulitan belajar spesifik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu aspek yang vital dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang inklusif dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat merupakan cita-cita yang harus diwujudkan oleh setiap stakeholder pendidikan. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi dalam konteks pendidikan adalah keberadaan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan kebutuhan khusus para siswa dengan kesulitan belajar, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran yang efektif dan inklusif menjadi suatu keharusan demi memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka, dapat memperoleh pengetahuan yang bermakna.

Pendidikan, sebagai hak asasi manusia, merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Sejalan dengan UUD 1945, pendidikan di Indonesia dikonsepsi sebagai hak yang bersifat terbuka, demokratis, dan non-diskriminatif, menjangkau seluruh warga negara tanpa terkecuali. Untuk itu, anak yang mengalami Disfungsi Minimal Otak (DMO), karena gangguan fungsi otak yang minimal juga berhak mendapatkan pendidikan yang mengakomodasi kesulitan belajarnya. Anak dengan DMO menunjukkan gejala spesifik dalam perilaku sehari-hari, terutama kesulitan belajar dalam bidang pelajaran tertentu. Kondisi ini sering diistilahkan sebagai Specific Learning Disability (SLD) atau Kesulitan Belajar Spesifik dalam dunia pendidikan.

Keberadaan anak-anak SLD di Indonesia cukup signifikan. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, terungkap bahwa sekitar 3,33 persen anak Indonesia berusia 5-17 tahun adalah penyandang disabilitas. Mengacu pada prevalensi gangguan belajar spesifik (SLD) di Amerika Serikat yang mencapai 4,8%, diperkirakan terdapat sekitar 450 anak dengan SLD di setiap 10.000 siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa permasalahan SLD di Indonesia cukup signifikan dan membutuhkan perhatian serius.

Anak dengan gangguan belajar spesifik, seperti disleksia (gangguan membaca), disgrafia (gangguan menulis), diskalkulia (gangguan berhitung), atau kesulitan belajar non-verbal, mengalami hambatan dalam proses belajar yang berdampak pada pencapaian prestasi akademik yang optimal. Menurut beberapa penelitian, terdapat persentase besar anak-anak di sekolah yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar, termasuk dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran SKI dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti disleksia, ADHD, atau ketidakmampuan dalam memahami konsep-konsep yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis. Dalam konteks sejarah kebudayaan Islam, yang tidak hanya menyangkut fakta dan tokoh, tetapi juga nilai-nilai, tradisi, dan konteks sosial-budaya, tantangan ini menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar menjadi aspek yang tak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengajar anak-anak yang berkesulitan belajar sangat beragam. Pertama, kurangnya pemahaman tentang karakteristik individu, dimana anak SLD sering kali dianggap menghambat kelancaran penyampaian materi pelajaran. Kedua, banyak guru yang belum dilatih secara khusus untuk menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam merancang metode pengajaran yang efektif. Ketiga, materi ajar yang kerap kali disampaikan dalam bentuk yang sama untuk seluruh siswa menimbulkan lawan, di mana anak-anak berkesulitan belajar merasa terasing dan tidak memahami pelajaran yang diberikan. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya motivasi untuk belajar dan merosotnya prestasi akademis.

Dalam menghadapi tantangan ini, salah satu solusi potensial adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan Model ASSURE. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menekankan pada penyediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Dengan menggunakan model ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang beragam, yang mempertimbangkan tujuan pendidikan yang sama namun mengatur metode dan teknik yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, para siswa dengan kesulitan belajar dapat merasakan keberagaman cara belajar yang mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Model ASSURE, yang terdiri dari enam langkah: Analyze Learners, State Objectives, Select Methods, Media and Materials, Utilize Methods, Media and Materials, dan Evaluate and Revise, dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih terstruktur dan terarah. Dengan menganalisis kebutuhan siswa terlebih dahulu, guru dapat menentukan strategi paling efektif yang bisa digunakan dalam mengajar Sejarah Kebudayaan Islam, dengan tetap mempertimbangkan berbagai kekuatan dan kelemahan masing-masing anak. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang

membantu siswa menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan mereka.

Dengan memanfaatkan Model ASSURE dalam pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan anak-anak yang berkesulitan belajar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Pembelajaran ini mampu menyuguhkan berbagai cara penyampaian informasi, seperti penggunaan media visual, audio, dan kegiatan praktis yang mendukung pemahaman materi secara kontekstual. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, contohnya, penggunaan multimedia yang menampilkan gambar, video, atau artefak sejarah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks budaya yang lebih luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanganan anak berkesulitan belajar dalam konteks mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis. Pembelajaran berdiferensiasi dengan Model ASSURE merupakan salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk menjawab tantangan ini dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademik serta kepercayaan diri para siswa. Oleh karena itu, penelitian yang mendalami pembelajaran berdiferensiasi dengan model ASSURE dalam konteks tersebut sangat penting untuk dilakukan demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi konsep-konsep dalam desain pembelajaran dan mengevaluasi berbagai model yang telah ada. Pilihan ini disusun berdasarkan keinginan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang subjek yang diteliti. Metode kualitatif memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menangkap kompleksitas konsep dan memahami konteks di mana desain pembelajaran diterapkan.

Dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti dapat mengakses dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen-dokumen terkait lainnya, untuk memperkuat pemahaman tentang subjek. Melalui analisis mendalam terhadap literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi tren, kecenderungan, dan perbedaan dalam praktik desain pembelajaran yang bermanfaat untuk pengembangan teori dan praktik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga bagi komunitas pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang desain pembelajaran yang efektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model ASSURE

Pembelajaran berdiferensiasi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan bagi setiap individu siswa. Hal ini mencakup pengajaran materi yang disesuaikan dengan karakteristik unik siswa, seperti memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik¹. Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan berbagai strategi yang mendukung siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan gaya belajar setiap peserta didik yang memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual mungkin lebih memahami materi jika disajikan dengan menggunakan grafik atau gambar, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik.² Oleh karena itu, pendidik perlu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan ini dan merancang pengalaman belajar yang dapat mengakomodasi semua siswa.

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa dipandang sebelah mata. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa bahwa pendidikan mereka disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.³ Hal ini bukan hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga pada perkembangan aspek sosial dan emosional siswa.

Model ASSURE adalah suatu kerangka kerja yang dirancang untuk membantu pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. ASSURE merupakan akronim dari:

1. Analyze Learners

¹ Mariati Purba et al., *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 4.

² Deby Amelia Putri et al., "Analisis Gaya Belajar Siswa SMA/MA/AMK Di Wilayah Mataraman Jawa Timur," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 13, 2021): 2616, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.678>.

³ Ramila Audiza Assyifa, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd Usia 10 Tahun," *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya* 3, no. 9 (2023): 8, <https://doi.org/10.17977/um067.v3i9.2023.5>.

2. *State Performance Objectives*
3. *Select Methods, Media and Materials*
4. *Utilize Methods, Media and Materials*
5. *Requirez learner participation*
6. *Evaluate and Revise*⁴

Hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan Model ASSURE terletak pada komitmen kedua konsep untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Hubungan tersebut dapat dipahami melalui berbagai aspek, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil pembelajaran.

Pertama, model ASSURE menekankan pentingnya melakukan analisis terhadap karakteristik siswa sebelum merancang kegiatan pembelajaran. Pada fase "*Analyze*" pendidik diharuskan untuk mengidentifikasi latar belakang, pengetahuan awal, serta gaya belajar siswa. Selain itu, analisis pada tahap awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta sumber daya apa saja yang tersedia.⁵ Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut pengajar untuk memahami keragaman peserta didik, termasuk mengetahui kelemahan dalam membimbing peserta didik sehingga mampu menyesuaikan cara pengajarannya.⁶ Dengan memahami karakteristik unik setiap siswa, pengajar dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi mereka.

Selanjutnya, pada fase "*State*," pengajar harus menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, tujuan ini harus dapat diadaptasi agar sesuai dengan tingkat keterampilan dan minat siswa yang bervariasi.⁷ Dengan memiliki tujuan yang jelas, pengajar dapat menyesuaikan konten dan pendekatan pengajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Di fase "*Select*," pengajar bertanggung jawab untuk memilih metode, media, dan strategi

⁴ Nanda Saputra, Jasiah Jasiah, and Eko Purwanti, "Penerapan Model Pembelajaran Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Semarang, 2020), 277.

⁵ Dasep Bayu Ahyar, Paulus Robert Tuerah, and Ulfah Irani, *Desain Sistem Pembelajaran* (Deli Serdang Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 109.

⁶ Nur Cahyati Ngaisah, * Munawarah, and Reza Aulia, "Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (January 31, 2023): 17, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>.

⁷ Asri Arumsari and Rahmi Susanti, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Keragaman Peserta Didik Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum," *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (2023): 91, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/guruku/index>.

pengajaran yang sesuai. Model ASSURE mendorong pengajar untuk mempertimbangkan keberagaman siswa dalam memilih pendekatan yang tepat.⁸ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran berkelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Fase "*Utilize*" dalam model ASSURE berkaitan erat dengan implementasi rencana yang telah disusun. Pada titik ini, pengajar harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa, sehingga mereka dapat saling belajar satu sama lain. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar-mengajar, dan penerapan strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.⁹

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, evaluasi menjadi langkah penting dalam model ASSURE. Di fase "*Evaluate*," pengajar diharuskan untuk menilai efektivitas metode dan strategi yang telah digunakan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman respon dan pencapaian siswa. Penilaian formatif dan sumatif dapat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa secara individual, sehingga pengajar dapat melakukan penyesuaian jika diperlukan.¹⁰ Dengan demikian, Model ASSURE memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis kebutuhan siswa, yang pada gilirannya mendukung praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu keunggulan model ASSURE adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.¹¹ Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidik memiliki akses ke berbagai alat dan platform yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis online dapat memungkinkan siswa untuk mengerjakan tugas dan kuis dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu,

⁸ Tessa Qoriah Rasidi, "Implementasi Desain Pembelajaran Assure Model Pada Mata Pelajaran Pai Dengan Materi Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Umayyah Dan Abbasiyah," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1, no. 2 (February 25, 2019): 121, <https://doi.org/10.15575/ath.v1i2.2953>.

⁹ Ayu Inayah, Rasiman Rasiman, and Sumarno Sumarno, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Mutu Sekolah DI SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang," *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian* 3, no. 8 (2024): 688, <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/3074/640>.

¹⁰ Fitriyah Fitriyah and Moh Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (July 11, 2023): 68, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

¹¹ Muhammad Fernanda Adi Pradana, Azizatur Zahro, and Didin Widyartono, "Desain Pembelajaran Model ASSURE Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon Di Era Merdeka Belajar," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 12, no. 1 (April 27, 2023): 15, <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852>.

teknologi juga memberikan kesempatan untuk kolaborasi antar siswa melalui forum diskusi, proyek grup, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan penggunaan alat digital. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membangun keterampilan bekerja sama yang penting dalam dunia kerja saat ini.

Model ASSURE dapat mendukung pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif untuk anak-anak berkesulitan belajar melalui beberapa cara.¹² Pertama, pada langkah Analisis Siswa, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus anak yang memiliki kesulitan belajar, seperti hambatan dalam membaca. Dengan informasi ini, guru bisa merancang kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan mereka, misalnya melalui penggunaan teks yang lebih mudah diakses atau menyertakan lebih banyak elemen visual dalam materi pengajaran.

Kedua, dalam langkah Pemilihan Metode, Media, dan Material, guru dapat memilih strategi yang sesuai untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Penggunaan media yang menarik dan beragam, seperti video, gambar, atau alat peraga lainnya, dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam. Misalnya, menggunakan video dokumenter tentang peristiwa sejarah tertentu dapat memberikan konteks yang lebih jelas dan menarik bagi siswa.

Ketiga, pada tahap Menggunakan Media dan Material, penting bagi guru untuk membuat materi pembelajaran menjadi lebih interaktif. Melibatkan siswa dengan cara yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran akan sangat mendukung keterlibatan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Misalnya, aspek kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil dapat mendorong anak-anak untuk berbagi pengetahuan dan mengatasi kesulitan mereka dalam membaca secara bersama-sama.

Keempat, pada tahap Memerlukan Partisipasi Peserta Didik, guru dapat merancang kegiatan yang membolehkan siswa berkontribusi sesuai kapasitas mereka. Misalnya, siswa dengan kemampuan membaca rendah dapat diberikan tugas untuk menjelaskan gambar-gambar yang terkait dengan bahan ajar sejarah, alih-alih menulis esai panjang. Metode ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Terakhir, pada tahap Evaluasi dan Revisi, Model ASSURE memungkinkan guru untuk

¹² Rozi Iskandar and Farida F, "Implementasi Model ASSURE Untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (August 16, 2020): 1054, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.468>.

mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang telah diterapkan. Setelah melakukan evaluasi, guru bisa merevisi strategi dan pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar, dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Langkah-Langkah Praktis Penerapan Model ASSURE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Penggunaan model ASSURE pada pembelajaran berdiferensiasi memberikan struktur yang jelas bagi pendidik. Dalam fase awal, analisis kebutuhan siswa menjadi langkah krusial. Ini mencakup penilaian karakteristik siswa, seperti kemampuan akademik, minat, dan gaya belajar. Dengan melakukan analisis mendalam, guru dapat mengidentifikasi berbagai jenis pengajaran dan pendekatan belajar yang akan diimplementasikan.¹³

Dalam pendidikan, pembelajaran yang efektif dan inklusif menjadi salah satu pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.¹⁴ Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting, khususnya untuk siswa dengan beragam kebutuhan, termasuk mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca. Salah satu model yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut adalah Model ASSURE yang menawarkan kerangka kerja sistematis untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

Menganalisis Peserta Didik (Analyze Learners)

Langkah pertama dalam model ASSURE adalah menganalisis peserta didik. Guru perlu melakukan identifikasi terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan membaca. Pengidentifikasi kebutuhan anak berkesulitan belajar membaca memerlukan pendekatan yang hati-hati dan sistematis. Guru dapat melakukan serangkaian langkah, seperti observasi klinis, penilaian awal, maupun wawancara dengan orang tua dan siswa.

Suwarsono dkk dalam Soesilo mengemukakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penanganan terhadap perbedaan karakteristik individual setiap peserta didik. Perbedaan ini dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Guru perlu memahami berbagai macam perbedaan individual,

¹³ Dorothea Titu, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Tujuan Pembelajaran Dan Alur Tujuan Pembelajaran Melalui Pendekatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (December 27, 2024): 273, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1513>.

¹⁴ Abdul Rahim, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 1 (September 2016): 71, <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>.

khususnya kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebabnya, untuk dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa.¹⁵ Maka dari itu, guru perlu melakukan tes diagnostik kesulitan belajar untuk mendiagnosis kesulitan belajar dan menggunakan instrumen yang tepat sebagai kunci dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi dkk yang menekankan pentingnya kemampuan diagnostik guru dalam memahami dan mengatasi kesulitan belajar siswa.¹⁶

Guru juga dapat melakukan identifikasi karakteristik siswa melalui wawancara, baik dengan orang tua maupun siswa yang bersangkutan. Hal ini relevan dengan teknik diagnosa belajar, dimana guru dapat menggunakan berbagai teknik identifikasi kesulitan belajar untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif, termasuk dengan menggunakan teknik wawancara.¹⁷ Wawancara dapat dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik agar kesulitan belajar yang dialaminya dapat digali lebih dalam.

Pengumpulan data ini penting agar guru memahami tingkat kemampuan membaca siswa, minat, serta potensi yang dimiliki. Dengan demikian, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai. Dalam pembelajaran SKI, guru juga perlu mengenali latar belakang budaya siswa dan referensi yang mereka miliki, untuk memberikan konteks yang relevan dalam pembelajaran.

Menetapkan Tujuan Pembelajaran (State Objectives)

Setelah memahami kebutuhan siswa, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dalam konteks SKI untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, tujuan yang dapat ditetapkan misalnya mencakup peningkatan kemampuan membaca teks sejarah kebudayaan Islam, pemahaman terhadap istilah-istilah penting dalam konteks tersebut, serta kemampuan menceritakan kembali informasi dengan menggunakan kata-kata sederhana. Tujuan ini harus dirancang agar dapat dicapai oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kesulitan dalam belajar. Selanjutnya, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan realistis, yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan pemahaman tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat diformulasikan seperti "Siswa dapat menjelaskan peran penting agama

¹⁵ Tritjahjo Danny Soesilo, Firosalia Kristin, and Yustinus Windrawanto, "Pelaksanaan Diagnostik Kesulitan Belajar Peserta Didik Oleh Guru SD Di Kota Salatiga," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14, no. 01 (January 25, 2024): 60, <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p59-67>.

¹⁶ Samsul Hadi, K. Ima Ismara, and Effendie Tanumihardja, "Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa SMK," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 2 (October 1, 2015): 170, <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5577>.

¹⁷ Mujhirul Iman, *DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 20-21.

Islam dalam kebudayaan Indonesia menggunakan kalimat sederhana." Penentuan tujuan yang jelas membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan motivasi untuk mencapainya.

Memilih Metode Pembelajaran (Select Methods)

Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk anak yang mengalami kesulitan membaca, guru dapat menggunakan pendekatan multi-sensori yang menggabungkan pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Metode multisensori, yang melibatkan penggunaan seluruh panca indra, merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, khususnya pada anak disleksia. Metode ini menekankan penggunaan fungsi perabaan, visual, auditori, dan pengucapan dalam proses penanaman konsep pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dengan melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, metode multisensori memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Dalam pembelajaran SKI, guru dapat menerapkan metode multisensori dengan memanfaatkan alat peraga, gambar, dan video yang relevan dengan materi SKI.

Metode pembelajaran kooperatif atau kelompok kecil juga dapat diterapkan, di mana siswa saling membantu dalam memahami materi. Untuk anak berkesulitan belajar membaca, Dalam pembelajarana SKI, guru dapat memanfaatkan peta sejarah, video dokumenter, atau kegiatan interaktif lain yang relevan. Metode pengajaran yang variatif dianggap dapat membantu siswa termotivasi. Sebagaimana hasil penelitian Nuraini yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran variatif yang mengombinasikan penggunaan beberapa metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.¹⁹

Menggunakan Media (Utilize Media)

Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dalam pembelajaran SKI, penggunaan teks yang sederhana, ilustrasi, dan video pendek tentang sejarah kebudayaan Islam dapat menjadi pilihan. Media visual, seperti poster atau infografis, juga dapat diperkenalkan untuk memperjelas informasi. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa media yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan

¹⁸ Ika Firma Ningsih Dian Primasari and Asep Supena, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (June 16, 2021): 1804-7, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>.

¹⁹ Nuraini Nuraini, "Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mendahara," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (July 1, 2021): 73, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.257>.

dapat menstimulasi minat mereka terhadap materi.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, media pembelajaran yang digunakan harus beragam dan menarik. Guru dapat menggunakan gambar, audio, dan video untuk memperkaya pengalaman belajar. Alat bantu seperti infografis tentang peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam, serta aplikasi pembelajaran digital yang menawarkan berbagai jenis kuis dan aktivitas interaktif dapat membantu siswa yang berkesulitan membaca untuk memahami materi dengan lebih baik.

Melibatkan Peserta Didik (Require Learner Participation)

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Guru dapat merancang aktivitas yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau presentasi sederhana. Dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah menginternalisasi informasi dan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo, bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar, dimana pemanfaatan gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui lima indikator utama, yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa partisipasi aktif dari siswa sangat krusial dalam proses pembelajaran. Guru harus menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk yang berkesulitan belajar, merasa nyaman untuk berkontribusi. Diskusi kelompok, presentasi proyek, serta role-play mengenai tokoh atau peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam dapat memfasilitasi keterlibatan siswa. Hal ini akan mendukung pembelajaran kooperatif dan membantu siswa saling belajar satu sama lain.

Evaluasi (Evaluate)

Evaluasi hasil pembelajaran perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti kuis lisan, pengamatan, atau penugasan yang menuntut siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Setelah evaluasi, guru perlu merevisi pendekatan yang digunakan, jika diperlukan, agar dapat lebih optimal dalam

²⁰ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (May 15, 2016): 138, <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

memenuhi kebutuhan siswa di masa mendatang.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi tidak hanya mencakup penilaian formatif melalui kuis dan tes, tetapi juga evaluasi kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi dan penggunaan keterampilan membaca dalam konteks diskusi.²¹ Hal ini juga mencakup umpan balik berkala yang konstruktif, sehingga siswa mengetahui area mana yang perlu ditingkatkan.

Revisi (Revise)

Terakhir, berdasarkan hasil evaluasi, guru perlu melakukan revisi terhadap rencana pembelajaran. Revisi ini mencakup penyesuaian metode, media, atau bahkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan respons siswa. Proses ini mengedepankan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Model ASSURE

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah identifikasi kebutuhan spesifik siswa yang berkesulitan dalam membaca. Keterbatasan kemampuan membaca dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang kompleks dan berbasis teks. Akibatnya, guru mungkin mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat dan menyusun materi yang sesuai. Guru sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menyiapkan materi yang variatif dan menarik untuk menarik perhatian siswa yang beragam. Materi sejarah yang cenderung kering dan berfokus pada teks sering kali membuat siswa kurang berminat dan sulit memahami isi pelajaran.

Memilih media dan sumber belajar yang tepat untuk siswa dengan kesulitan membaca dapat menjadi tantangan serius. Media yang digunakan harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik, namun hal ini membutuhkan pemahaman dan keterampilan yang mumpuni dari guru dalam menggunakan teknologi dan sumber belajar.²² Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan membaca. Siswa yang kurang percaya diri akan sulit untuk terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok, sehingga mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi yang holistik

²¹ M. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 185–87, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

²² Dian Mustika, Irza Zairovy, and Nurrokhimah, "Penerapan Model Pembelajaran Assure Melalui Media Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah."

dan berkelanjutan adalah kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi.²³ Namun, mengevaluasi kemajuan siswa dengan cara yang signifikan dan objektif akan menjadi tantangan bagi guru, terutama ketika banyak siswa memiliki latar belakang yang berbeda dan tingkat kemampuan yang tidak seragam.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang praktis dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model ASSURE. Guru perlu melakukan penilaian awal yang komprehensif. Penilaian ini dapat berupa observasi, wawancara, dan alat ukur yang relevan untuk memahami kemampuan membaca siswa.²⁴ Dengan informasi yang cukup, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih tepat.

Guru harus kreatif dalam merancang materi pembelajaran. Selain menggunakan buku teks, pemanfaatan video, grafik, dan infografis dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik. Penggunaan cerita rakyat atau kisah sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan Islam dalam bentuk narasi lisan juga dapat menambah ketertarikan siswa. Penerapan teknologi, seperti aplikasi pendidikan dan perangkat lunak pembelajaran yang interaktif, dapat membantu siswa yang kesulitan membaca. Melalui media ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan dalam tempo yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Membentuk lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung sangat penting.²⁵ Guru perlu menciptakan suasana yang terbuka dan ramah, di mana semua siswa merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan bertanya. Aktivitas kelompok kecil dapat membantu siswa yang kurang percaya diri, sehingga mereka dapat berpartisipasi tanpa merasa tertekan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel, misalnya dengan memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang berbeda.²⁶ Mungkin siswa bisa membuat poster, presentasi, atau proyek kreatif lain yang mencerminkan pemahaman mereka tentang sejarah kebudayaan Islam. Umpan balik yang konstruktif juga harus diberikan secara reguler untuk membantu siswa mengetahui perkembangan mereka.

D. KESIMPULAN

²³ M. Arya Hilal Ridho Ilhami et al., "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Yang Holistik Dan Berkelanjutan Untuk Memastikan Kualitas Pendidikan Yang Optimal," *TSAQOFAH* 4, no. 4 (June 4, 2024): 3037, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3123>.

²⁴ Hadi, Ismara, dan Tanumihardja, "PENGEMBANGAN SISTEM TES DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR KOMPETENSI DASAR KEJURUAN SISWA SMK."

²⁵ Rahim, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua."

²⁶ Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur."

1. Model ASSURE menyediakan kerangka kerja sistematis untuk menganalisis kebutuhan siswa, mendukung praktik pembelajaran berdiferensiasi. Model ini menekankan pentingnya memahami karakteristik siswa sebelum merancang kegiatan pembelajaran, sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang menghargai keragaman peserta didik.
2. Guru perlu memahami karakteristik siswa, termasuk kesulitan belajar, latar belakang budaya, dan referensi mereka. Tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan realistis harus ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami SKI. Penerapan metode multisensori, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan alat bantu seperti peta sejarah, video, dan kegiatan interaktif dapat membantu siswa, terutama yang memiliki kesulitan belajar. Suasana kelas yang inklusif dan kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan role-play dapat memfasilitasi keterlibatan aktif semua siswa dalam pembelajaran SKI.
3. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran SKI menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, merancang materi, memilih media, mendorong partisipasi aktif, dan mengevaluasi secara holistik. Model ASSURE memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan ini dengan fokus pada penilaian awal, perencanaan materi yang kreatif, pilihan media yang tepat, lingkungan kelas yang inklusif, dan evaluasi yang fleksibel.
4. Kekurangan penelitian ini adalah belum memberikan contoh konkrit dalam mengimplementasikan penggunaan model ASSURE dalam pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam menggunakan metode *field research*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Dasep Bayu, Paulus Robert Tuerah, and Ulfah Irani. *Desain Sistem Pembelajaran*. Deli Serdang Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Arumsari, Asri, and Rahmi Susanti. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Keragaman Peserta Didik Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum." *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (2023). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/guruku/index>.
- Audiza Assyifa, Ramila. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Usia 10 Tahun." *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya* 3, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.17977/um067.v3.i9.2023.5>.
- Danny Soesilo, Tritjahjo, Firosalia Kristin, and Yustinus Windrawanto. "Pelaksanaan

- Diagnostik Kesulitan Belajar Peserta Didik Oleh Guru SD Di Kota Salatiga.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14, no. 01 (January 25, 2024): 59–67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p59-67>.
- Dian Mustika, Eva, Adhisa Irza Zairovy, and Fauziah Nurrokhimah. “Penerapan Model Pembelajaran Assure Melalui Media Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 7 (July 25, 2024): 652–60. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i7.222>.
- Dorothea Titu. “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Tujuan Pembelajaran Dan Alur Tujuan Pembelajaran Melalui Pendekatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu.” *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (December 27, 2024): 266–303. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1513>.
- Fitriyah, Fitriyah, and Moh Bisri. “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (July 11, 2023): 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.
- Fuadiy, M. Rizal. “Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Hadi, Samsul, K. Ima Ismara, and Effendie Tanumihardja. “Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa SMK.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 2 (October 1, 2015): 168–75. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5577>.
- Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, and Meilanny Budiarti Santoso. “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (January 31, 2022): 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>.
- Haryanto. “Model Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Karena Faktor Disfungsi Minimal Otak (DMO) Di Sekolah Dasar.” *Cak.Rawala Pendidikan XXII*, no. 3 (November 2023). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/viewFile/7425/pdf>.
- Ilhami, M. Arya Hilal Ridho, Maya Rosydiana Luthfiah, Muhammad Efendi Ilyas, and Kaniati Amalia. “Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Yang Holistik Dan Berkelanjutan Untuk Memastikan Kualitas Pendidikan Yang Optimal.” *TSAQOFAH* 4, no. 4 (June 4, 2024): 3024–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3123>.
- Iman, Mujhirul. *DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Inayah, Ayu, Rasiman Rasiman, and Sumarno Sumarno. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Mutu Sekolah DI SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.” *Jurnal LOCUS:Penelitian & Pengabdian* 3, no. 8 (2024). <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/3074/640>.
- Iskandar, Rozi, and Farida F. “Implementasi Model ASSURE Untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (August 16, 2020): 1052–65.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.468>.
- Ngaisah, Nur Cahyati, * Munawarah, and Reza Aulia. "Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (January 31, 2023): 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>.
- Nuraini, Nuraini. "Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mendahara." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (July 1, 2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.257>.
- Pradana, Muhammad Fernanda Adi, Azizatul Zahro, and Didin Widyartono. "Desain Pembelajaran Model ASSURE Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon Di Era Merdeka Belajar." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 12, no. 1 (April 27, 2023): 13. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852>.
- Primasari, Ika Firma Ningsih Dian, and Asep Supena. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (June 16, 2021): 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>.
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, and Elisabet Indah Susanti. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. 1st ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021.
- Putri, Deby Amelia, M Rafi Nurlyan, Berliana Cahya Tharistya, Rosita Dwi Utami, Kharisma Suci Wulandari, Lailatul Nuraini, and Bambang Supriadi. "Analisis Gaya Belajar Siswa SMA/MA/AMK Di Wilayah Mataraman Jawa Timur." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 13, 2021): 2607–19. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.678>.
- Rahim, Abdul. "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 1 (September 2016). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>.
- Rasidi, Tessa Qoriah. "Implementasi Desain Pembelajaran Assure Model Pada Mata Pelajaran Pai Dengan Materi Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Umayyah Dan Abbasiyah." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 1, no. 2 (February 25, 2019): 209–23. <https://doi.org/10.15575/ath.v1i2.2953>.
- Saputra, Nanda, Jasiah Jasiah, and Eko Purwanti. "Penerapan Model Pembelajaran Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Semarang, 2020.
- Syahril. "Pengembangan Desain Model Assure Pada Pembelajaran IPS SD/MI." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad VIII*, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i1.1592>.
- Wahyuhastufi, Arfela. "Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Iii A Sekolah Inklusi Sdn Giwangan Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 5 (2016). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/408>.
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and*

Vocational Education) 1, no. 2 (May 15, 2016): 128–39.
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

Wijaya, Ellen. “Identifikasi Dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak.” *Damianus Journal of Medicine* 19, no. 1 (2020): 70–79.